

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, di wilayah DKI Jakarta terdapat anak yang masih kurang memahami tentang keberagaman budaya maupun akulturasi budaya. Faktanya, Indonesia kaya sekali akan keberagaman mulai dari suku, ras, agama dan bahasa. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Sipuan et al., 2022 : 819). Berdasarkan fakta yang dilihat dari lingkungan sekitar, pendidikan multikultural dapat berperan penting untuk memahami masyarakat tentang keberagaman budaya.

Berdasarkan artikel berita dari laman <https://ruangbuku.id/>, konflik diskriminasi di Indonesia antara Etnis Tionghoa dan warga pribumi terjadi di tahun 1998 yang disebabkan adanya kebijakan segregasi sosial-ekonomi. Kelompok Tionghoa yang sering mendapat posisi sebagai perantara ekonomi mengakibatkan adanya kecemburuan sosial. Pada era Orde Baru, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membatasi ekspresi budaya. Pada tahun 1997 – 1998, etnis Tionghoa menjadi kambing hitam sehingga emosi yang telah dipendam menyebabkan kerusuhan krisis moneter dan ketegangan sosial. Kerusuhan Mei 1998 terjadi di kota besar terutama di Jakarta. Aksi penjarahan, pembakaran serta kekerasan massa berlangsung cukup luas terutama pada etnis Tionghoa. Kerugian ekonomi, pemerkosaan hingga kekesaran fisik menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Hingga saat ini, tragedi tersebut belum mendapatkan penyelesaian

secara hukum sehingga banyak pelanggaran HAM maupun kasus kekerasan seksual terhadap etnis Tionghoa belum diusut secara tuntas.

Kasus diskriminasi khususnya pada etnis Tionghoa masih terlihat di beberapa platform media sosial, salah satunya adalah aplikasi X atau yang sebelumnya dikenal dengan *Twitter*. Peneliti melihat salah satu postingan dari pengguna Twitter dengan username @Mihom43573Hadi yang sedang mengomentari sebuah kasus. Pada tanggal 20 Juni 2026 pukul 22:57 WIB pengguna tersebut mengunggah komentar yang bertuliskan,

“Biasa kaum cina sipit doyan playing victim ky tahun 98” (Laman X, 28 Juni 2026 pukul 22:57 WIB)

Komentar yang diberikan oleh pengguna @Mihom43573Hadi bukanlah komentar yang dapat dibenarkan karena menunjukkan sebuah ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa. Komentar tersebut mengkaitkan suatu peristiwa yang pernah terjadi dengan etnis tertentu, padahal konteks sebelumnya tidak ada hubungan dengan etnis manapun, hanya saja pengguna sebelumnya menunjukkan berlatar agama buddhis atau dari etnis Tionghoa. Secara kebahasaan multikultural dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau kondisi masyarakat dengan keragaman (multi) budaya (culture) (Supatmo, 2021 : 33). Oleh karena itu, seharusnya setiap individu diperlakukan setara tanpa mengkaitkan tindakan seseorang dengan identitas etnis, agama atau latar belakang budaya.

Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleransi dan pemahaman terhadap akulturasi budaya. Menurut Stephen Hill (dalam Sipuan et al., 2022), paling tidak ada tiga hal penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: pertama, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik;

kedua, dengan pendidikan multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; ketiga, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini. Melalui studi kasus yang telah dijelaskan, maka terlihat fungsi pendidikan multikultural yang sangat penting untuk memberikan kesetaraan dalam lingkungan bersosialisasi, mencegah diskriminasi dan konflik sosial, memberikan pemahaman akulturasi budaya serta pembentukan karakter toleransi dan saling menghargai.

Seni tari dapat menjadi media pendidikan multikultural melalui pendekatan budaya. Tari Renggong Manis merupakan tari tradisional Betawi yang memiliki keberagaman budaya dengan mengandung unsur budaya lain selain Betawi, budaya tersebut antara lain Tionghoa, Arab, dan Sunda. Selain itu, tari Renggong Manis tidak hanya menampilkan unsur estetika, akan tetapi mempunyai gerakan yang khas. Oleh karena itu, tari Renggong Manis dipilih sebagai media untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik Sanggar Ksetra Kirana tentang keberagaman serta akulturasi budaya. Di Sanggar Ksetra Kirana, peserta didik telah mempelajari banyak tari Betawi, antara lain tari Topeng Gegot, tari Nandak Ganjen, tari Gandes Kipas. Maka, tujuan peneliti memilih tari Renggong Manis sebagai objek adalah untuk mengetahui sejauh mana tari Renggong Manis mampu dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik Sanggar Ksetra Kirana.

Penelitian tari Renggong Manis sebagai media pendidikan multikultural dilakukan karena masih ditemukan kurangnya pemahaman pada peserta didik di lingkungan Sanggar Ksetra Kirana mengenai bentuk akulturasi atau representasi perpaduan budaya Betawi dan budaya lainnya pada kesenian Betawi khususnya seni tari. Dengan belajar tari Renggong Manis di Sanggar Ksetra Kirana yang

memiliki keberagaman budaya diharapkan dapat melihat kontribusi tari tersebut dalam memberikan pemahaman terkait akulturasi budaya dan rasa toleransi melalui pendidikan multikultural. Materi tari Nusantara mengenalkan keragaman budaya dan menanamkan nilai multikultural untuk toleransi di lingkungan masyarakat yang multi-etnis (Komala, 2022 : 19). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti penting untuk memberikan solusi konkret serta pemahaman lebih terkait nilai multikultural atau keberagaman budaya serta dapat membentuk rasa toleransi, serta menghargai perbedaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah utama dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Masalah Utama

Mengapa tari Renggong Manis dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan multikultural di Sanggar Ksetra Kirana berdasarkan dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana struktur garapan dari tari Renggong Manis merepresentasikan keberagaman budaya sehingga dapat dilihat sebagai dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks ?
2. Bagaimana proses pelatihan tari Renggong Manis sebagai media pendidikan multikultural di Sanggar Ksetra Kirana diterapkan agar dapat dilihat sebagai dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis kontribusi tari Renggong Manis sebagai media pendidikan multikultural di Sanggar Ksetra Kirana menggunakan teori Pendidikan Multikultural James A. Banks.
2. Menganalisis proses pelatihan tari Renggong Manis serta dampak terhadap pembentukan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman budaya dalam tari Renggong Manis berdasarkan teori Pendidikan Multikultural James A. Banks.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian tari Renggong Manis sebagai media pendidikan multikultural diharapkan memberikan kontribusi sebagai kajian penelitian pendidikan multikultural yang menggunakan teori James A. Banks dalam konteks seni pertunjukan, khususnya tari tradisional. Selain itu, menambah referensi ilmiah mengenai fungsi pendidikan pada kesenian daerah, khususnya pemanfaatan tari tradisi sebagai medianya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Institusi

1. Menambah referensi ilmiah bagi civitas akademika dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan seni, budaya lokal dan multikulturalisme
2. Meningkatkan reputasi Universitas Negeri Jakarta dalam menghasilkan penelitian yang mendukung pelestarian budaya daerah.

3. Menambah khazanah penelitian di prodi, sehingga dapat menginspirasi mahasiswa lain untuk meneliti tema serupa.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pemahaman penulis mengenai konsep pendidikan multikultural dan perannya dalam kesenian tradisional.
2. Mengembangkan kemampuan penelitian, mulai dari proses observasi, wawancara, analisis data, hingga penyusunan karya ilmiah.
3. Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam berinteraksi dengan pelaku seni, sehingga memperkaya wawasan tentang pelestarian seni tradisional.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Sanggar

1. Menjadi acuan dalam mengembangkan program pelatihan tari dengan menanamkan nilai – nilai multikultural.
2. Membantu sanggar dalam merancang dan menerapkan metode pelatihan yang lebih efektif.
3. Menjadi bahan evaluasi dan inovasi program pelatihan agar lebih berorientasi pada pemahaman akulturasi budaya.

1.4.2.4 Manfaat Bagi Peserta Didik Sanggar

1. Membantu peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya melalui pelatihan tari Renggong Manis.
2. Peserta didik mempunyai pengalaman langsung dalam mengenal nilai – nilai multikultural seperti empati terhadap perbedaan.

3. Menumbuhkan kesadaran tentang proses akulturasi budaya yang terjadi dalam kesenian Betawi khususnya perpaduan budaya Betawi, Tionghoa, Arab dan Sunda melalui tari Renggong Manis.

1.4.2.5 Manfaat Sosial

1. Membantu masyarakat memahami nilai – nilai multikultural yang terkandung dalam tari Renggong Manis.
2. Mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan kesenian sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter.
3. Memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat melalui kegiatan seni yang inklusif dan terbuka bagi berbagai latar budaya.

1.5 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai pendidikan multikultural telah banyak dilakukan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian terdahulu yang relevan tentang pendidikan multikultural contohnya penelitian oleh Supatmo (2021) dengan judul “Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni : Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah, Sri Ambarwangi dan Suharto (2013) dengan judul “Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi, dan Iis Maesaroh, Siti Nursyamsiah, dan Sholeh Hidayat (2025) dengan judul “Peran Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Antropologi Dan Sosiologi”. Namun, pada penelitian tersebut pendidikan multikultural lebih banyak dikaji atau dilakukan dalam pendidikan formal sementara kajian dalam konteks sanggar masih terbatas dan belum ditemukan penelitian tari Renggong Manis yang secara spesifik mengkaji implementasi tari Renggong Manis sebagai media

pendidikan multikultural khususnya melihat pemahaman atau persepsi peserta didik sanggar setelah mempelajari tari tersebut. Hal ini yang tentunya menjadi kesenjangan atau *research gap* antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya.

Novelty (Kebaruan) penelitian tari Renggong Manis sebagai sarana media pendidikan multikultural terletak pada pendekatan intergratif yang mengkaji tari Renggong Manis bukan sebagai produk budaya, akan tetapi menjadi media pendidikan multikultural. Selain itu, fokus pada proses internalisasi nilai dengan melihat simbol gerak dan interaksi dalam pelatihan tari. Lokasi juga menjadi salah satu bukti kebaruan penelitian yang saya lakukan karena Sanggar Ksetra Kirana belum pernah diteliti menggunakan perspektif ini. Penelitian dilakukan secara konseptual berhubungan antara seni tari tradisional (tari Renggong Manis) yang sebagai media dan sumber simbol budaya, proses pelatihan di sanggar sebagai ruang transmisi nilai, nilai-nilai multikultural (toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, kesetaraan) sebagai *outcome* pendidikan, pemahaman dan persepsi anak sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Penelitian yang saya lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan mengkaji pendidikan multikultural dengan memasukkan perspektif seni tari tradisional sebagai media pembelajaran nilai keberagaman, serta kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi bagi sanggar seni dan pendidik dalam mengoptimalkan seni tari sebagai media pendidikan multikultural.